



**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK
PADA SISWA SMK**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh

Merita Kurnia Putri

1301414011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMK" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 2019



Merita Kurnia Putri

NIM. 1301414011

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMK" disusun oleh:

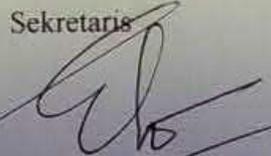
Nama : Merita Kurnia Putri

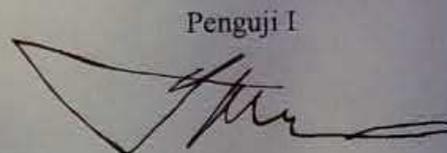
NIM : 1301414011

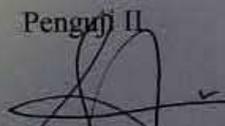
telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Selasa, 7 Mei 2019

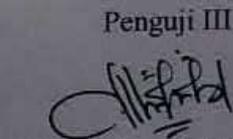
PANITIA:


Ketua
Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP 19630121 1 98703 1 001

Sekretaris

Drs. Eko Nusantofa, M.Pd.,Kons
NIP 19600205 199802 1 001

Penguji I

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons
NIP 19610602 1 98403 1 002

Penguji II

Sunawan, Ph.D
NIP 19780701 200604 1 002

Penguji III

Muslikah, S.Pd.,M.Pd
NIP 19861108 201404 2 002

ABSTRAK

Putri, Merita Kurnia. 2019. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Siswa SMK*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Muslikah S.Pd., M.Pd.,

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena hasil studi pendahuluan di SMK Diponegoro Juwana Kabupaten Pati khususnya kelas X yang sebagian besar siswanya melakukan kegiatan menyontek. Sehingga hal tersebut menyebabkan *self efficacy* dalam diri siswa menurun dan konformitas teman sebaya namun ke arah yang negatif meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa itu sendiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Subjek dari penelitian ini sendiri adalah siswa kelas X dengan populasi 218 siswa. Tehnik pengambilan sample menggunakan *simpel random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 135 siswa. Alat pengumpulan data adalah skala perilaku menyontek, skala *self efficacy*, dan skala konformitas teman sebaya. Uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku menyontek dibuktikan dengan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku menyontek yang terjadi pada siswa SMK. Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dan perilaku menyontek, dibuktikan dengan semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa SMK. Dan yang terakhir hubungan konformitas teman sebaya dan *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa secara bersama-sama memberikan dampak sebesar 35,7% dan siswanya 64,3% perilaku menyontek dipengaruhi variabel lain.

Kata kunci : konformitas teman sebaya, *self efficacy*, perilaku menyontek

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Satu kali tidak jujur, maka seterusnya akan muncul banyak ketidakjujuran untuk menutupi kebohongan terdahulu. Bukankah lebih baik terluka karena sebuah kejujuran daripada harus tertawa karena hasil seribu kebohongan?

(Merita, 2019)

Untuk Almamaterku,
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek Siswa di SMK Diponegoro Juwana Pati”. Peneliti tertarik untuk meneliti judul tersebut karena terdapat fenomena di lapangan, banyak siswa yang melakukan kegiatan menyontek karena banyak faktor diantaranya adalah sikap konformitas terhadap teman sekelompoknya dan kurangnya *self efficacy* yang dimiliki.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha dari penulis saja, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing Muslikah, S.Pd.,M.Pd., yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu penuh kesabaran dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab dan memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan di UNNES.
2. Dr. Achmad Rifai RC ,M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian untuk skripsi ini.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si., sebagai Dosen wali yang memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
5. Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku dosen penguji ahli yang telah menguji instrumen penelitian penulis.
6. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons, selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi..
7. Sunawan, Ph.D, selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh keluarga besar SMK Diponegoro Juwana Pati, khususnya Kepala Sekolah dan Guru BK yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis dalam pengambilan data penelitian.
9. Mamah Mimin, Papah Sukawi, Lala, Tata, seluruh keluarga besar, seluruh teman-teman, dan orang yang saya cintai yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Perilaku Menyontek	15
2.2.1 Pengertian Menyontek	15
2.2.2 Bentuk Perilaku Menyontek	18
2.2.3 Faktor Perilaku Menyontek	19
2.2.4 Indikator Menyontek	21
2.2.5 Dampak Perilaku Menyontek	23
2.2.6 Alasan Menyontek	25
2.3 Konformitas Teman Sebaya	28
2.3.1 Pengertian Teman Sebaya	29
2.3.2 Pengertian Konformitas Teman Sebaya	30
2.3.3 Faktor Konformitas Teman Sebaya.....	31
2.3.4 Aspek Konformitas Teman Sebaya.....	35
2.3.5 Macam-macam Konformitas Teman Sebaya	36
2.4 <i>Self Efficacy</i>	37
2.4.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i>	37
2.4.2 Sumber <i>Self Efficacy</i>	38
2.4.3 Fungsi <i>Self Efficacy</i>	42
2.4.4 Aspek <i>Self Efficacy</i>	44
2.5 Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Perilaku Menyontek.....	49
2.6 Kerangka Berpikir	50
2.7 Hipotesis	52

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Desain Penelitian	54
3.3 Variabel Penelitian dan DOV	56
3.3.1 Identifikasi Variabel	56
3.3.2 DOV.....	56
3.3.3 Hubungan Antar Variabel.....	57
3.4 Populasi dan Sampel	58
3.4.1 Populasi.....	58
3.4.2 Sampel	59
3.5 Instrumen Penelitian	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data	62
3.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	62
3.6.2 Alat Pengumpulan Data.....	63
3.7 Validitas Reliabilitas	65
3.7.1 Validitas Instrumen.....	65
3.7.2 Reliabilitas Instrumen.....	67
3.8 Teknik Analisis Data	68
3.8.1 Analisis Deskriptif	69
3.8.2 Analisis Uji Hipotesis	69
 BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 72
4.1 Hasil Penelitian.....	72
4.1.1 Deskripsi Data	72
4.2 Hasil Uji Hipotesis.....	74
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	74
4.2.2 Analisis Regresi	77
4.3 Pembahasan	79
4.4 Keterbatasan	83
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 85
5.1 Simpulan.....	85
5.2 Saran	86
 DAFTAR PUSTAKA	 87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Wawancara	4
3.1 Populasi.....	60
3.2 Sampel.....	61
3.3 Kisi-kisi perilaku menyontek	62
3.4 Kisi-kisi konformitas teman sebaya	62
3.5 Kisi-kisi <i>self efficacy</i>	63
3.6 Kategori Jawaban Skala <i>Likert</i>	65
3.7 Analisis Uji Reliabilitas	68
4.1 Deskripsi Data Variabel	74
4.2 Hasil Uji Normalitas Data	76
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	76
4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
4.5 Hasil Uji Hipotesis	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	54
3.1 Hubungan Antar Variabel	59
3.2 Langkah Penyusunan Instrumen	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Pedoman Wawancara	91
2 Kisi-Kisi Instrumen <i>Tryout</i>	92
3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	104
4 Instrumen Penelitian.....	113
5 Hasil Analisis Data Pada SPSS	118
6 Surat Keterangan Penelitian	128
7 Dokumentasi	129

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan beberapa hal, yaitu: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian dan (5) sistematika penulisan skripsi

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses dimana potensi, kemampuan, kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dengan alat yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia dalam mencapai tujuan (John S. Brubacher dalam Kurniawati, 2016: 2.197). Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang memerlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga sangat penting untuk kemajuan bangsa karena jika pendidikan di suatu negara baik maka kondisi suatu negara itu juga akan

baik. Selain itu, orang tua dan guru memiliki peran penting untuk mewujudkan kemajuan bangsa melalui anak-anak yang dididik.

Saat ini sebagian besar orang tua, guru, maupun siswa itu sendiri menganggap bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung semata-mata agar para siswa berhasil mendapatkan nilai yang tinggi. Para orang tua dan guru juga berpikir jika para siswa atau anak-anak mereka berhasil memperoleh nilai yang tinggi di setiap mata pelajaran maka proses pendidikan tersebut dianggap telah sukses menghasilkan siswa-siswa yang pandai dan tujuan pendidikan nasional telah tercapai. Bukan lagi tujuannya untuk mentransfer ilmu, namun hal ini akan menjadi tekanan bagi siswa karena berorientasi pada hasil yang tinggi saja.

Tekanan-tekanan yang dirasakan membuat siswa melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi termasuk melakukan kecurangan-kecurangan di dunia pendidikan. Kecurangan pendidikan yang sering terjadi adalah ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan soal tes sering disebut dengan perilaku menyontek. Dilansir dari Liputan6.com pada tanggal 17 April 2012, dalam pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2012 di Grobogan, Jawa Tengah sejumlah siswa saling bertukar jawaban ujian dan kegiatan tersebut dibiarkan begitu saja oleh pengawas ujian yang sedang berjaga. Bukan hanya itu, di era kemajuan teknologi bidang komunikasi juga digunakan sebagai alat untuk melakukan kegiatan menyontek. Di Bone, Sulawesi Selatan siswa saling bertukar jawaban ujian melalui *handphone* yang disimpan di tempat tertentu.

Menurut Alhadza (dalam Hidayat, 2015:1) menyontek (*cheating*) itu sendiri adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Perilaku menyontek itu sendiri seperti: menjiplak, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan dilipatan baju, bisa juga dengan melihat di buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Sedangkan menurut Pihatnangingtyas (2014) menyontek adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu keberhasilan atau untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Sementara Anderman dan Murdock (dalam Hartanto, 2012:10-11) menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan *ngepek*; dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran. Dengan menyontek, orang yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya dalam memahami pelajaran yang didapat. Selain itu perilaku menyontek dapat menyulitkan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar di sekolah. Sebab nilai yang diperoleh siswa dengan hasil

menyontek bukanlah nilai yang sesungguhnya yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga siswa yang berhasil penulis temui pada tanggal 9 Januari 2018 di SMK Diponegoro Juwana Pati diketahui terjadi fenomena menyontek pada siswa.. Terdapat 4 alasan siswa SMK Diponegoro Juwana Pati melakukan kegiatan menyontek, antara lain: (1) tidak mengerti materi yang diujikan; (2) tidak percaya diri dengan jawaban sendiri; (3) takut tidak lulus; dan (4) solidaritas. Sedangkan cara yang digunakan untuk melancarkan aksi curang siswa tersebut adalah (1) memfoto buku catatan atau buku LKS dan buku paket sesuai materi ujian; (2) bertanya kepada teman; (3) *browsing* internet; dan (4) saling bertukar jawaban melalui grup *Whatsapp* dan *Line*.

Selain dengan siswa penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMK Diponegoro Juwana tentang perilaku menyontek siswa. Hasil yang diperoleh adalah hampir semua siswa melakukan kegiatan menyontek dan cara yang digunakan juga beraneka ragam mulai membawa catatan, menulis dianggota tubuh, komunikasi lewat *handphone*, dan lain sebagainya. Guru di SMK Diponegoro Juwana juga sudah melakukan banyak cara untuk mencegah terjadinya kegiatan curang tersebut. Cara yang digunakan adalah dengan mengumpulkan tas ke depan kelas, mengumpulkan *handphone* di meja guru, mengacak tempat duduk, hingga berjalan mengelilingi kelas saat siswa mengerjakan ulangan atau ujian. Namun cara tersebut masih saja belum bisa menghilangkan perilaku menyontek pada siswa. Kegiatan curang saat mengerjakan ujian akan membuat guru kesusahan ketika memberikan penilaian terhadap setiap materi yang diajarkan.

Menurut Hartanto (2012:7) terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self efficacy* seseorang. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak atau menyelesaikan masalah tertentu. Sedangkan menurut Bandura (dalam Larasati, 2017:185-186) *self efficacy* adalah perilaku individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diramalkan dan dapat menimbulkan *stress*. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Dengan demikian seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

Selain *self efficacy*, konformitas teman sebaya juga menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek di kalangan siswa. Individu melakukan konformitas karena adanya pengaruh dari sosial yang kuat dari suatu kelompok (Amin dan Pratiwi, 2017). Siswa merasa memiliki ikatan yang kuat diantara satu sama lain yang mengharuskan untuk saling tolong menolong dan berbagi, termasuk menyelesaikan tugas dan ujian yang sedang dilakukan.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Amin dan Pratiwi, 2017:24) perilaku konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial mereka. Konformitas negatif seperti menyontek digunakan sebagai alasan agar diakui keberadaannya di kelompok tersebut. Selain itu siswa yang tidak ingin dicap “pelit” dan diasingkan dari kelompok juga akan menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Konformitas dapat berperan secara positif bagi terwujudnya keteraturan kelompok teman sebaya, motivasi untuk berprestasi. Namun disisi lain terdapat peran negatif bagi individu yang terlibat dalam proses konformitas tersebut, seperti bermasalah dengan orang tua, munculnya geng, tawuran antar teman dll.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku menyontek. Selanjutnya penelitian Miranda (2017:46) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku menyontek yang terjadi pada siswa. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku menyontek yang terjadi begitupun sebaliknya.

Jika dibiarkan terus menerus kecurangan tersebut akan berakibat pada hilangnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat (Nurmayasari dan Murusdi, 2015:9). Selain itu perilaku curang juga akan mendarah daging pada individu sehingga dapat membuat masyarakat pesimis sebelum berusaha secara optimal.

Untuk mencegah terjadinya perilaku tersebut maka peranan guru BK sangat dibutuhkan. Guru BK perlu memahami kondisi psikologis siswa yang berkaitan dengan timbulnya perilaku menyontek. Dengan memahami penyebab timbulnya perilaku menyontek pada siswa diharapkan guru BK memberikan layanan-layanan yang mampu memotivasi siswa. Layanan-layanan yang diberikan bisa berupa layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, atau konseling kelompok. Tema layanan yang dapat diangkat antara lain cara untuk meningkatkan *self efficacy*, cara bergaul dengan teman sebaya, cara meningkatkan konformitas yang mengarah ke hal-hal positif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, telah disebutkan bahwa dua hal penyebab perilaku menyontek yaitu *self efficacy* dan konformitas teman sebaya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa signifikan hubungan antara konformitas dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa yang terjadi di SMK Diponegoro Juwana dengan mengangkat judul **“hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa SMK Diponegoro Juwana Pati Jawa Tengah ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMK Diponegoro Juwana Pati Jawa Tengah ?

2. Adakah hubungan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa SMK Diponegoro Juwana Pati Jawa Tengah ?
3. Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa SMK Diponegoro Juwana Pati Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMK Diponegoro Juwana Pati Jawa Tengah.
2. Untuk membuktikan hubungan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa SMK Diponegoro Juwana Pati Jawa Tengah.
3. Untuk membuktikan hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa SMK Diponegoro Juwana Pati Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi, masukan, dan pemikiran mengenai hubungan antara konformitas teman

sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru BK dapat memberikan layanan tentang pencegahan-pencegahan yang bisa dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyontek siswa, melakukan kegiatan untuk meningkatkan keyakinan diri sehingga siswa menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang lain, dan memberikan layanan agar tidak terfokus pada teman satu kelompok saja.
- 2) Bagi penelitian lanjutan diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi mengenai teori konformitas teman sebaya, *self efficacy*, dan perilaku menyontek pada siswa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teori yang menunjang penelitian meliputi, penelitian terdahulu, pengertian konformitas, macam-macam konformitas, faktor yang mempengaruhi konformitas, aspek-aspek konformitas, pengertian *self efficacy*, sumber-sumber terbentuknya *self efficacy*, aspek-aspek *self efficacy*, proses yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, pengertian menyontek, jenis-jenis menyontek, penyebab menyontek, indikator menyontek, dan alasan menyontek.

Bab 3 Metode penelitian, meliputi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan Pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab 1, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu: (1) penelitian terdahulu; (2) konformitas teman sebaya; (3) *self efficacy*; (4) perilaku menyontek; (5) kerangka berpikir; dan (6) hipotesis penelitian

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyontek, *self efficacy*, dan konformitas teman sebaya atau hal-hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut sudah pernah diteliti oleh peneliti lain dan akan sangat berguna sebagai bahan pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan.

- 1) Penelitian Wulandari (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Negeri 1 Selo Boyolali” hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 1 Selo. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa konformitas siswa dan perilaku menyontek siswa SMP Negeri 1 Selo Boyolali berada pada kategori sedang. Penelitian di atas menekankan tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih menekankan dan mencari tahu tentang ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Priaswandy tahun 2015 mengangkat judul “hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta” menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI. Tingkat *self efficacy* kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 58 siswa (51,79%) sedangkan tingkat perilaku menyontek berada pada kategori sedang sebanyak 60 siswa (53,57%). Nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Yang artinya bahwa semakin rendah *self efficacy* siswa kelas XI maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret. Sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.

Penelitian di atas menekankan tentang hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih menekankan dan mencari tahu tentang ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa.

- 3) Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2015), yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek” yang dilakukan pada siswa kelas V SD Segugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman yang berjumlah 157 siswa, terdiri dari 32 siswa dari SDN Pakem 1; 19 siswa dari SDN Pakem 2; 34 siswa dari SDN Pakem 4; 18 siswa dari SDN Paraksari, dan;

54 siswa dari SDN Percobaan 3. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa efikasi diri dan perilaku menyontek siswa yang dimiliki oleh siswa kelas V SD Segugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman berada pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil presentase penelitian, 9% siswa termasuk kategori efikasi diri tinggi, 80% siswa termasuk kategori efikasi diri sedang, dan 11% siswa termasuk kategori efikasi diri rendah serta 17% siswa termasuk kategori perilaku menyontek tinggi, 62% siswa termasuk kategori perilaku menyontek sedang, dan 21% siswa termasuk kategori perilaku menyontek rendah.

Penelitian di atas menekankan tentang pengaruh antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih menekankan dan mencari tahu tentang ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa.

- 4) Pada tahun yang sama yaitu 2015, David melakukan penelitian yang berjudul "*academic cheating in college student: relations among personal values, self esteem and mastery*". Hasil yang diperoleh adalah meskipun poin rata-rata tidak terlalu tinggi, lebih dari separuh siswa melaporkan bahwa mereka kadang-kadang menerima subyek atau hasil ujian, mungkin karena jadwal waktu yang berurutan selama sesi ujian. Memeriksa perbedaan jenis kelamin dalam perilaku menyontek, hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan ($t = .2, p = .83$), artinya pria dan wanita tidak berbeda dalam frekuensi menggunakan perilaku menyontek. Suatu hubungan positif ditemukan antara

kecurangan yang dilaporkan sendiri dan estimasi kecurangan pada orang lain ($r = 0,73$, $p < 0,001$), yang berarti bahwa dalam kelompok kecurangan praktik yang lebih umum untuk menemukan perilaku ini pada tingkat individu juga sebagai hasil dari kelompok tekanan, atau pemodelan, atau kurangnya pengawasan dari staf pengajar.

Penelitian diatas menekankan tentang kecurangan akademik di mahasiswa kaitannya dengan hubungan antara nilai pribadi, harga diri dan penguasaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih menekankan dan mencari tahu tentang ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa.

- 5) Sedangkan penelitian yang dilakukan Miranda pada tahun 2017 dengan judul “pengaruh konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku- menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang dengan $F_{hitung} > F_{tabel} = 12,785 > 3,0718$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $R^2 = 0,369$. Uji deskriptif menyatakan bahwa pada penelitian tersebut menunjukkan rata-rata tingkat perilaku menyontek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 84,61% (66 orang) dan rata-rata tingkat konformitas teman sebaya berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53,84% (42 orang). Sedangkan untuk rata-rata tingkat minat belajar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 51,29% (40 orang).

Penelitian tersebut menekankan pengaruh konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek pada siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih menekankan dan mencari tahu tentang ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa.

Dari penelitian sebelumnya tersebut maka penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Siswa SMK Diponegoro Juwana”

2.2 Perilaku Menyontek

2.2.1 Pengertian Perilaku Menyontek

Menurut Kelley R. Taylor (dalam Hartanto, 2012:11) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya. Sementara itu *plagirism* dapat dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain. Sementara itu Anderman dan Murdock (dalam Hartanto, 2012:10) memberikan definisi bahwa perilaku menyontek digolongkan menjadi tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Deighton (dalam Kushartanti,2009:40) menyatakan bahwa *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara

yang tidak *fair* (tidak jujur). Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori cheating antara lain meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau menerima bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Selanjutnya Pincus dan Schmelkin (dalam Hartanto, 2012:12) menyatakan bahwa perilaku menyontek dilakukan dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain (mencuri), atau membuat catatan atau istilah dalam kertas. Menyontek meliputi kegiatan meniru atau melihat jawaban orang lain, melihat sebagian atau keseluruhan pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil dari pekerjaannya, melihat jawaban dari internet (ketika hal tersebut dilarang atau tidak diijinkan), menyimpan jawaban pada telepon seluler atau MP3 Player, menggunakan catatan (kepekan), serta meminjam dan melihat naskah hasil pekerjaan teman.

Lebih lanjut McCabe (dalam Hartanto, 2012:12) mendefinisikan *penyontek* sebagai seseorang yang dapat menerima atau melakukan kegiatan *mengcopy* atau menyalin (menjiplak) pekerjaan orang lain pada saat tes atau menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan atau membantu seseorang dalam menyontek ketika tes atau ujian berlangsung. Perilaku menyontek yang serius meliputi: plagiat, membuat

atau memalsukan karya yang telah dikerjakan atau dilakukan orang lain, dan/atau menyalin beberapa kalimat atau materi tanpa izin dari yang bersangkutan.

Dari berbagai definisi para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah segala macam perbuatan tidak jujur berupa memberikan atau menerima informasi menggunakan alat yang tidak diperbolehkan saat ujian atau tes serta memanfaatkan kelemahan seseorang dan informasi dari luar untuk mendapatkan jawaban pada saat tes berlangsung agar mendapatkan keuntungan berupa nilai tinggi.

2.2.2 Bentuk Perilaku Menyontek

Menurut Hetherington & Feldman (dalam Hartanto, 2012:17) mengelompokkan empat bentuk menyontek yaitu:

1) Individual-opportunistic

Perilaku menyontek yang termasuk ke dalam *Individual-opportunistic* yaitu mengganti jawaban ujian menggunakan catatan ketika guru keluar kelas, mengubah jawaban ujian setelah dinilai kemudian melaporkan adanya kesalahpahaman, mencari jawaban melalui telepon genggam ataupun internet, dan melihat buku pegangan untuk menjawab soal ujian yang sulit.

2) Independent-planned

Perilaku menyontek yang termasuk ke dalam *Independent-planned* yaitu menggunakan catatan yang sudah dipersiapkan untuk menjawab soal ujian baik di meja, kertas, telepon genggam atau pun media lainnya, serta memberi tahu kepada orang lain yang belum melaksanakan ujian mengenai soal-soal yang akan diujikan.

3) *Social-active*

Perilaku menyontek yang termasuk ke dalam *Social-active* yaitu melihat atau melirik, menyalin, melihat jawaban orang lain, bertanya secara langsung kepada orang lain atau bahkan bertanya dengan menggunakan isyarat non verbal serta bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan suatu jawaban yang sulit.

4) *Social-passive*

Perilaku menyontek menyontek yang termasuk ke dalam *Social-passive* yaitu membiarkan orang lain melihat atau menyalin jawaban tes.

Sparzo, 1989 (dalam Cholila, 2011:23) menjelaskan bahwa kategori siswa-siswa yang melakukan perilaku menyontek antara lain : (1) Meniru pekerjaan teman.; (2) Menyontek menggunakan catatan kecil saat ujian.; (3) Menyontek dengan mendapat jawaban dari pihak lain atau teman luar kelas atau sekolah; (4) Sengaja menyuruh orang lain mengerjakan tugas ujian atau tes.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku menyontek adalah memberikan jawaban ke siswa lain, menerima jawaban dari siswa lain, mengganti jawaban ketika guru atau pengawas keluar kelas dan menggunakan jawaban sewaktu ujian atau tes.

2.2.3 Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Menyontek sebagai sebuah perilaku tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Friyatmi (2011) diperoleh temuan beberapa faktor penyebab perilaku menyontek yaitu :

- (1) Faktor penguasaan materi, yang terdiri dari malas belajar, kesungguhan belajar, penguasaan materi, kebiasaan membuat tugas, dan waktu belajar.
- (2) Faktor cara belajar, yang terdiri dari keterampilan mencatat, kehadiran dalam pembelajaran, ketidakaktifan dalam pembelajaran, dan tidak menelaah materi.
- (3) Faktor pengalaman sukses (*succes story*), yang terdiri dari keberanian, pengalaman sukses, kemudahan teknologi, dan tuntutan orang tua
- (4) Faktor konsep diri yang terdiri dari rasa percaya diri, jenis soal, dan kesempatan
- (5) Faktor motif personal yang terdiri dari motif memperoleh nilai tinggi dan motif tidak ingin gagal
- (6) Faktor situasional, yang terdiri dari kapasitas ruangan dan kesehatan
- (7) Faktor sosial, yang terdiri dari solidaritas sosial dan kebiasaan atau budaya

Sedangkan menurut (Bushway, Nash at al, 197; Hartanto, 2012:37) faktor penyebab menyontek adalah:

- (1) Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara termasuk dengan menyontek.
- (2) Keinginan untuk menghindari kegagalan, ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami oleh siswa. Kegagalan yang muncul ke dalam bentuk (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan, dan sebagainya) hal-hal tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek

- (3) Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil. Sekolah dianggap hanya memberikan akses ke siswa-siswi yang cerdas dalam berprestasi sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.
- (4) Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah. Siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersama-sama. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat siswa tidak dapat membagi waktunya.
- (5) Tidak adanya menentang perilaku menyontek di sekolah. Perilaku menyontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh siswa maupun oleh guru. Karena itu, banyak siswa membiarkan perilaku menyontek atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab perilaku menyontek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal adalah penyebab yang berasal dari dalam diri individu, misalnya : malas belajar, konsep diri, kepercayaan diri, kecemasan dan ketakutan akan kegagalan yang berlebihan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya: teman sebaya, lingkungan, dan kesempatan.

2.2.4 Indikator Perilaku Menyontek

Hartanto (2012:23-29) menyebutkan indikator menyontek adalah sebagai berikut:

a. Prokrastinasi dan *Self-efficacy*

Gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek adalah prokrastinasi (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) dan *low self efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa.

Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaannya memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Siswa yang menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang mengenai ujian atau tes yang akan dihadapi. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah merupakan indikasi lain bagi perilaku menyontek. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self efficacy* diperlukan adanya kecakapan.

b. Kecemasan yang Berlebihan

Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya. Timbulnya rasa kecemasan ini karena adanya rasa takut akan mendapatkan kegagalan dan ekspektasi siswa untuk sukses yang terlalu tinggi.

c. Motivasi Belajar dan Berprestasi

Menurut Pintrich (dalam Hartanto, 2012:25) siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Berkebalikan dengan

hal tersebut, siswa dengan motivasi belajar yang rendah justru akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan dari orang lain. Hal ini bermuara pada munculnya kepercayaan diri yang rendah dari siswa bersangkutan pada saat menyelesaikan tugas atau ujian yang diberikan.

d. Ketertarikan pada Kelompok

Seperti diungkapkan oleh McCabe & Trevino (1997); Park (2003); Rajesh Iyer; Jacqueline K. Eastman (2006) bahwa siswa yang tergantung ke kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan seni ditemukan sering menyontek. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa ada ikatan yang kuat diantara mereka, yang mengharuskan mereka untuk saling menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang sedang dilakukan. Dalam keterikatan kelompok ini siswa merasa bahwa menjadi tanggung jawab bersama untuk saling membantu, meskipun hal tersebut melanggar aturan dan merugikan.

e. Keinginan akan Nilai Tinggi

Siswa yang menyontek di dorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Siswa berpikir bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang baik.

f. Pikiran Negatif

Indikator perilaku menyontek pada siswa dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru.

g. Harga Diri dan Kendali Diri

Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek siswa. Siswa dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek. Menurut Anderman (Hartanto, 2012:28) menyontek dilakukan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah.

h. Perilaku *Impulsive* dan Cari Perhatian

Hartanto (2012:29) menyebutkan bahwa siswa yang menyontek menunjukkan indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian). Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen, dan terkadang pada perbuatan yang mengandung risiko seperti menyontek.

2.2.5 Dampak Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek sering diartikan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain (Webster, dalam Hartanto, 2012:11). Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran. Perbuatan curang dalam proses pembelajaran, termasuk didalamnya menyontek, akan merugikan bagi kredibilitas lembaga. Sekolah amat dirugikan dengan lulusannya yang memiliki nilai akademik tinggi

tetapi ternyata tidak bermutu. Disisi lain, menyontek juga merugikan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penuh kejujuran. Mereka telah bekerja keras akan sangat kecewa jika dihargai sama atau lebih rendah dari mereka yang mencari jalan pintas (Jahja, 2007:48-49).

Tidak bisa dipungkiri bahwa menyontek berdampak negatif baik kepada siswa yang melakukannya, maupun untuk masyarakat. Dampak negatif pada individu akan terjadi apabila kegiatan menyontek dilakukan secara terus menerus sehingga perilaku tersebut mendarah daging pada kepribadian seseorang. Bukan hanya itu, dampak negatif bagi masyarakat akan terjadi apabila masyarakat telah menjadi terlalu permisif terhadap praktek menyontek, sehingga akan menjadi kebudayaan.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa perilaku menyontek memberikan dampak yang negatif bagi diri sendiri yaitu apabila perilaku menyontek ini dilakukan secara terus-menerus akan terbentuk kepribadian yang suka memanfaatkan jalan pintas dan menjadikan individu tersebut malas. Jika dibiarkan, perilaku menyontek yang dilakukan secara terus-menerus akan dianggap sebagai budaya yang wajar.

2.2.6 Alasan Menyontek

Dodi Hartanto (2012:40-44) menyebutkan bahwa penyebab siswa menyontek sangat beragam, antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan plagiarisme

Siswa yang menyontek mungkin belum memahami apa yang dimaksud dengan menyontek dan apa dampak yang akan muncul dari perilaku menyontek tersebut.

b. Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara efisien

Keinginan untuk memperoleh hasil (nilai) yang baik terkadang tidak disertai dengan kemauan berusaha, karena itu sering muncul keinginan untuk mendapatkan hasil dengan cara yang singkat dan mudah.

c. Masalah *time management* atau pengaturan waktu

Individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik dapat terjebak dalam perilaku menyontek. Pengelolaan waktu selama proses belajar dapat membantu meminimalisir perilaku menyontek.

d. Permasalahan nilai yang dianut (*personal values*)

Sebagian siswa menilai bahwa menyontek merupakan perilaku yang biasa dan wajar dilakukan. Hal ini karena mereka sering melihat teman-teman mereka melakukan kegiatan ini dan tidak pernah mendapatkan hukuman.

e. Kurangnya pencegahan

Guru dan siswa di sekolah terkadang membiarkan terjadinya perilaku menyontek. Seharusnya sebelum melakukan ujian atau tes dibuat atau diumumkan peraturan dan hukuman terhadap siswa yang diketahui menyontek. Selain itu sekolah harus membuat peraturan yang jelas dan mengikat tentang bagaimana hukuman atas perilaku menyontek.

f. Tekanan teman sebaya

Teman sebaya di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek. Siswa yang tidak mau memberikan jawaban atau mengikuti perilaku menyontek biasanya akan dijauhi atau bahkan mendapatkan kekerasan baik secara lisan maupun fisik.

g. Menyontek karena erosi perilaku

Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal yang biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Terjadinya kecurangan dalam tugas dan ujian dapat disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran atau tes tertentu.

h. Menyontek karena pembiaran oleh guru

Menyontek pada siswa terjadi karena guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan lebih baik ketika tes atau ujian sedang berlangsung. Terjadinya pembiaran oleh guru tentu saja membuat siswa bebas saling bertukar jawaban karena merasa tidak sedang diawasi.

i. Menyontek karena tuntutan orang tua akan ranking

Terjadinya perilaku menyontek lebih dikarenakan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua agar anak mereka mendapatkan hasil (ranking) terbaik di kelas. Adanya tuntutan tersebut, membuat siswa di sekolah yang menginginkan hasil baik

dengan cara yang cepat menggunakan berbagai cara curang ketika ulangan atau tes berlangsung.

j. Menyontek karena masalah prokrastinasi

Siswa yang menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi) lebih mudah menjadi penyontek dibandingkan siswa yang memiliki perencanaan studi dan menepati waktu belajar yang telah dibuat. Siswa prokrastinasi tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas dan ujian yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa tersebut memilih cara negatif (menyontek) untuk menyelesaikan tugas serta ujian yang diberikan.

k. Menyontek dan tingkat kecerdasan

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah lebih mudah terjebak dalam permasalahan menyontek. Pada mata pelajaran tertentu siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan kognitifnya. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik akan dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sebaliknya siswa dengan kemampuan kognitif yang rendah menemui berbagai kesulitan ketika mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Perbedaan ini akhirnya membuat siswa dengan kecerdasan rendah melakukan perbuatan tidak terpuji yaitu menyontek.

l. Menyontek dan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin turut mempengaruhi perilaku menyontek di kalangan siswa. Laki-laki diketahui lebih berani dalam *cheating* dibandingkan

dengan perempuan. Perilaku menyontek lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena perempuan lebih memiliki standar moral yang tinggi.

2.3 Konformitas Teman Sebaya

Menurut Zebua dan Nurdjayadi (Miranda, 2017:45) konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Sementara itu Baron dan Byrne (2003:53) mengemukakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Grinman (2002) mengatakan hubungan dengan teman sebaya dapat diukur dengan melihat bagaimana perasaan seseorang bahwa ia cocok dengan kelompok tersebut (*belonging*), serta dalam hal seberapa banyak ia disenangi oleh anggota kelompoknya (*acceptance*). *Belonging* biasanya dianggap sebagai persepsi individu mengenai penerimaan mereka dalam sebuah kelompok sosial. Sedangkan *acceptance* lebih objektif, mencerminkan tingkat penerimaan bagaimana anggota kelompok terhadap anggota kelompok yang lainnya.

Myers (Putri, 2016:504) mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Sedangkan menurut Willis (Mulyasri, 2010:41) perilaku konformitas yang murni adalah usaha terus menerus dari individu untuk selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok.

Berdasarkan pengertian tentang konformitas oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok dengan mengikuti nilai dan norma yang ada di lingkungan tertentu dengan tujuan diterima menjadi bagian kelompok, diakui eksistensi sebagai anggota kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok sehingga terhindar dari sanksi kelompok.

2.3.1 Pengertian Teman Sebaya

Menurut Johnson (Mulyasri, 2010:40) kelompok sebaya adalah kumpulan dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok dan masing-masing menyadari saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Santrock (Hidayat, 2016:5) berpendapat bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Kelompok teman sebaya adalah kelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial pribadinya.

Selanjutnya Mappiere (Asrori, 2009:33) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan

dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang luas, sehingga kelompok teman sebaya dapat dijadikan tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama.

2.3.2 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Teman sebaya anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, konformitas diartikan sebagai suatu perubahan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok dengan mengikuti nilai dan norma yang ada di lingkungan tertentu dengan tujuan diterima menjadi bagian kelompok, diakui eksistensi sebagai anggota kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok sehingga terhindar dari sanksi kelompok.

Dapat diketahui konformitas teman sebaya adalah apabila seseorang melakukan perilaku tertentu karena teman sebaya melakukan perilaku tersebut sebagai tekanan kelompok dengan tujuan penerimaan kelompok teman sebaya, diakui eksistensi sebagai anggota kelompok sebaya, dan mempunyai ketergantungan dengan kelompok sebaya sehingga terhindar dari sanksi kelompok sebaya.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byrne (2005:56-62) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah sebagai berikut:

a. Kohesivitas

Kohesivitas dimaknai sebagai tingkat ketertarikan individu terhadap pengaruh kelompok. Kohesivitas biasanya muncul ketika seseorang mengagumi orang lain. Kekaguman terhadap orang lain membuat seseorang merasa tertarik untuk mengikuti orang lain yang dikagumi. Tujuan mengikuti orang lain yang dikagumi adalah untuk lebih diterima sebagai anggota kelompok dan meningkatkan keseragaman di dalam kelompok. Kohesivitas berguna bagi kelompok untuk memperkuat kesatuan diantara anggotanya. Kohesivitas akan semakin tinggi jika kelompok mampu membuat seseorang merasa tertarik dengan perilaku serta kebiasaan kelompok tersebut.

b. Norma Deskriptif

Norma deskriptif adalah norma yang menunjukkan tindakan yang sebaiknya orang lakukan dalam situasi tertentu secara efektif, sedangkan norma injungtif adalah norma yang menentukan tindakan seseorang pada situasi tertentu. Norma deskriptif muncul dari kebiasaan-kebiasaan anggota kelompok, bersifat tidak memaksa, namun diikuti oleh anggota kelompok lain karena dianggap sebagai pengaruh yang bersifat positif. Norma injungtif sengaja dibuat untuk kepentingan bersama kelompok dan bersifat memaksa anggota untuk mengikutinya. Tidak jarang norma injungtif disertai dengan sanksi tertentu sebagai hukuman bagi anggota kelompok yang mengikutinya.

c. Ukuran Kelompok

Konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, namun hanya hingga sekitar tiga orang anggota tambahan; lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

d. Pengaruh Sosial Normatif

Pengaruh sosial normatif menyebabkan berubahnya perilaku seseorang karena adanya keinginan dari individu untuk dapat memenuhi harapan kelompok agar dirinya tidak ditolak oleh kelompoknya.

e. Pengaruh Sosial informatif

Semakin besar kepercayaan individu kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin individu menyesuaikan diri dengan kelompok itu. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu pada kebenaran kelompok dimungkinkan juga akan meningkatkan tingkat konformitas.

Selain itu ada beberapa faktor yang menentukan sejauh mana individu menuruti tekanan sosial atau melawannya. Chen, et al (King, 2010: 204) menjelaskan secara umum terdapat 2 faktor yang telah diidentifikasi memberikan sumbangan pada konformitas, yaitu:

- 1) Pengaruh sosial informasional (*informational social influence*) menunjuk pada pengaruh orang lain kepada kita karena kita ingin menjadi benar.

Kelompok sosial dapat memberikan informasi apa yang tidak kita ketahui, atau dapat membantu kita melihat hal-hal yang tidak dapat kita lihat. sebagai akibatnya, kita dapat menyelaraskan karena sepakat dengan kelompok. Kecenderungan untuk menyelaraskan berdasarkan pengaruh sosial informasional terutama tergantung pada 2 faktor: seberapa percaya diri kita dengan penilaian mandiri kita dan seberapa banyak informasi yang kita persepsikan dimiliki oleh kelompok.

- 2) Pengaruh sosial normatif (*normative social influence*) adalah pengaruh orang lain pada kita karena kita ingin mereka menyukai dan menerima kita. Dengan demikian, jika kelompok tertentu penting bagi kita, kita akan mengadopsi gaya berpakaian mereka atau menggunakan kata-kata gaul yang sama, dan kita mungkin mengasumsikan sekumpulan sikap tertentu yang mungkin menjadi ciri anggota kelompok.

2.3.4 Faktor Pendukung Konformitas Teman Sebaya

Berndt (dalam Santor, Messervey, & Kusumakar, 2000) tidak menjelaskan faktor-faktor yang mendukung konformitas teman sebaya, oleh karena itu faktor pendukung konformitas teman sebaya dijelaskan oleh Baron, Branscombe, & Byrne (2008) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya konformitas, antara lain:

- a. Keinginan untuk disukai (*Normative Social Influence*)

Salah satu cara yang paling berhasil agar disukai oleh orang lain adalah menjadi sama dengan orang tersebut. Salah satu alasan melakukan konformitas adalah belajar atau mencoba melakukannya sehingga bias mendapatkan

penerimaan dari orang lain. Aronson, Wilson dan Akert (2010) mengatakan ada beberapa situasi yang menyebabkan individu melakukan konformitas, yaitu; Pertama, situasi yang ambigu. Ambigu saat individu tidak tahu bagaimana harus merespon dengan situasi yang dihadapinya, maka individu tersebut akan terbuka terhadap pengaruh dari individu lain. Semakin ambigu situasi yang dihadapi, individu akan semakin bergantung pada orang lain. Kedua, situasi yang gawat. Situasi yang gawat akan membuat seseorang bertindak tidak rasional. Selain itu, orang kan lebih cepat merasakan panik, dan membutuhkan keputusan akan apa yang harus dilakukannya, dengan cepat. Untuk itu, biasanya dalam situasi yang krisis, orang akan melihat bagaimana kebanyakan orang berperilaku. Ketiga, ada individu yang lebih ahli. Bagaimanapun situasi yang dihadapi individu tersebut, apakah ambigu atau situasi yang gawat, individu akan lebih percaya pada individu lain yang lebih berpengalaman dalam situasi tersebut (Allison; Cialdini & Trost dalam Aronson, Wilson & Akert, 2010).

b. Keinginan untuk menjadi benar (*Informational Social Influences*)

Ketergantungan pada orang lain atau sebaliknya sering menjadi sumber kuat untuk melakukan konformitas. Tingkah laku dan pendapat orang lain menjadi realiti sosial bagi seseorang, sehingga ia menggunakannya sebagai panduan bagi perilaku dan opininya. Fakta dari penelitian mengatakan bahwa motivasi yang kuat seseorang untuk menjadi benar merupakan sumber paling besar dari konformitas. Terkait dengan kondisi ini, ada 3 situasi yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan konformitas, yaitu; Pertama, *strength*. Kondisi ini menjelaskan bagaimana peran kelompok terhadap individu. Semakin penting kelompok tersebut,

maka individu akan semakin konform pada kelompoknya. Kedua, *immediacy*. Kondisi ini terkait bagaimana hubungan individu dengan kelompoknya, dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi individu. Semakin penting kehadiran individu, maka semakin individu akan konform pada tekanan kelompoknya. Ketiga, *number*. Hal ini terkait banyak sedikitnya anggota kelompok tersebut. Semakin banyak anggota kelompoknya, maka pengaruh setiap individu di dalamnya akan semakin besar. Hal tersebut menyebabkan individu merasakan adanya pengaruh kelompok untuk melakukan konformitas.

2.3.5 Aspek-Aspek Konformitas

Menurut Taylor (2009:258) kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. Taylor (2009: 261) aspek konformitas diantaranya:

- a. Kesepakatan, sesuai yang sudah menjadi bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
- b. Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* (menyesuaikan diri) terhadap hal-hal yang disampaikan.

2.3.6 Macam-macam Konformitas

Ada tiga macam konformitas menurut Nail dkk (dalam Myers, 2014) yaitu:

1. Penyesuaian atau pemenuhan (*compliance*)

Terkadang individu memyetujui suatu permintaan tanpa meyakini apa yang dilakukannya, seperti mengenakan suatu baju yang sebenarnya tidak ia sukai.

2. Kepatuhan (*obedience*)

Individu melakukan apa yang sudah menjadi aturan yang ada untuk menghindari mendapatkan hukuman atau sanksi sosial.

3. Penerimaan (*acceptance*)

Keyakinan individu terhadap kelompoknya, karena dengan melakukan hal yang dilakukan oleh kelompoknya individu tersebut akan mendapatkan manfaat yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sub konformitas teman sebaya meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam konformitas teman sebaya, yaitu (1) kelekatan dengan anggota kelompok, (2) kepercayaan terhadap kelompok, (3) kesepakatan atau kesamaan pendapat antar anggota kelompok, (4) kepatuhan untuk melakukan tindakan, dan (5) kerelaan untuk melakukan tindakan.

2.4 Self Efficacy

2.4.1 Pengertian Self Efficacy

Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura (Hanifah, 2012:28) *self efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan

outcomes yang positif. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang menantang sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Robbins (Arsanti, 2009:99) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Semakin seorang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, maka individu tersebut semakin mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan sebaliknya.

Selanjutnya Bandura (dalam Feist & Feist, 2008:415) juga menyatakan bahwa efikasi diri sebagai:

Keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya dan dia juga yakin kalau self-efficacy adalah fondasi keagenan manusia. Manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya, lebih suka bertinda, dan lebih dekat pada kesuksesan daripada yang rendah self-efficacy-nya.

Alwisol (2009:287), menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion* dan pembangkitan emosi (*emotional/ physiological states*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka *self efficacy* dapat dipandang sebagai keyakinan seseorang dan kemampuan yang dimiliki seseorang terkait dengan keyakinan apa yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kondisi.

2.3.2 Sumber Terbentuknya *Self Efficacy*

Keyakinan diri terus berkembang sepanjang hidup individu. *Self-efficacy* tidak serta merta terbentuk sendiri dalam diri individu. *Self-efficacy* itu didapatkan, dibentuk, dan dikembangkan atau diturunkan. Menurut Feist dan Feist (2010: 213-215), efikasi personal didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yaitu:

a. *Mastery experiences*

Cara yang paling efektif untuk menciptakan *self-efficacy* yang kuat adalah pengalaman dalam penguasaan. Keberhasilan yang diperoleh akan membangun suatu keyakinan yang kuat akan kepercayaan diri. Kegagalan akan melemahkan, khususnya jika kegagalan terjadi sebelum keyakinan pada diri terbentuk. Pernyataan tersebut memberikan enam dampak yaitu:

- 1) Keberhasilan akan mampu meningkatkan efikasi diri secara proporsional dengan kesulitan dari tugas.
- 2) Tugas yang mampu diselesaikan oleh diri sendiri akan lebih efektif diselesaikan oleh diri sendiri daripada diselesaikan dengan bantuan orang lain.
- 3) Kegagalan dapat menurunkan efikasi diri ketika seseorang merasa sudah memberikan usaha yang terbaik.

- 4) Kegagalan yang terjadi ketika tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu berpengaruh daripada kegagalan dalam kondisi maksimal.
- 5) Kegagalan sebelum memperoleh pengalaman lebih berdampak pada efikasi diri daripada kegagalan setelah memperoleh pengalaman.
- 6) Kegagalan akan berdampak sedikit pada efikasi diri seseorang terutama pada mereka yang memiliki ekspektasi kesuksesan yang tinggi.

b. Sosial Modeling

Cara kedua dalam menciptakan dan memperkuat *self-efficacy* adalah melalui pengalaman tak terduga (vicarious experiences) yang di berikan oleh model sosial. *Self-efficacy* seseorang akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain yan memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Begitu pula sebaliknya, self efficacy akan menurun ketika melihat kegagalan seseorang yang memiliki kemampuan yang sma dengan dirinya. Kesan yang ditimbulkan oleh modeling pada *self efficacy* dipengaruhi dengan kuat oleh kesamaan akan kemampuan yang dimiliki orang lain dan dirinya. Semakin besar kesamaan yang dimiliki seorang model maka akan semakin mempengaruhi pada *self-efficacy* dari orang yang mengamati. Jika seorang melihat model sosial yang diamati sangat berbeda dengan dirinya maka *self-efficacy* mereka tidak akan terpengaruh.

c. Persuasi sosial

Cara ketiga untuk memperkuat *self-efficacy* adalah dengan persuasi sosial atau disebut juga persuasi verbal. Persuasi verbal berhubungan dengan dorongan atau hambatan yang diterima oleh seseorang dari lingkungan sosial yang berupa pemaparan mengenai penilaian secara verbal dan tindakan dari orang lain, baik

secara disengaja maupun tidak disengaja. Individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Sumber yang dipercaya pengaruhnya dalam meningkatkan *self-efficacy*, semakin dipercaya sumber persuasi verbal maka akan semakin berpengaruh pada *self-efficacy* begitupun sebaliknya.

d. Kondisi fisik dan Emosi

Faktor terakhir yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah kondisi fisik dan emosi (*somatic and emotional state*). Seseorang juga mengandalkan pada kondisi fisik dan emosi untuk menilai kemampuan mereka. Reaksi stres dan ketegangan akan dianggap sebagai tanda bahwa mereka akan memiliki performa yang buruk, sehingga akan menurunkan *self-efficacy* mereka. Dalam aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang akan menilai kelelahan, dan rasa sakit mereka sebagai tanda dari kelemahan. Dalam hal ini bukan reaksi fisik dan emosi yang penting, tetapi bagaimana mereka mengetahui dan mengartikan kondisi fisik dan emosi mereka. Seseorang yang yakin akan kondisi emosi dan fisik mereka akan mempunyai *self-efficacy* yang lebih besar, sedangkan mereka yang ragu dengan keadaan mereka maka akan melemahkan *self-efficacy* mereka.

Ormrod (2008: 23-27) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan efikasi diri seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keberhasilan dan kegagalan sebelumnya

Bandura mengatakan bahwa seseorang akan lebih mungkin yakin bahwa dirinya dapat berhasil dalam tugas ketika dirinya telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas yang mirip di masa lalu. Maka, strategi untuk dapat meningkatkan efikasi diri seseorang adalah dengan memberikan pengalaman keberhasilan dalam suatu tugas. Begitu seseorang telah mengembangkan efikasi diri yang tinggi, kegagalan sesekali tidak akan memberikan dampak yang begitu besar kepada optimismenya.

b. Pesan dari orang lain

Zeldin & Pajares mengatakan bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan dengan memberi alasan-alasan pada seseorang yang bersangkutan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses di masa depan. Pernyataan seperti “Kamu pasti bisa jika berusaha” mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Tetapi menurut Schunk pengaruh optimistik tersebut cenderung cepat hilang kecuali usaha yang dilakukan benar-benar sukses. Selain itu, pesan-pesan yang tersirat juga memiliki dampak yang sama terhadap efikasi diri jika dibandingkan dengan pesan langsung.

c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Schunk berpendapat bahwa seseorang terkadang sering mempertimbangkan keberhasilan atau kegagalan orang lain yang dianggapnya memiliki kemampuan yang setara untuk dapat menilai peluang keberhasilan dirinya sendiri. Dengan demikian, efikasi diri dapat ditingkatkan dengan menunjukkan bahwa orang lain yang seperti mereka mampu memperoleh kesuksesan.

d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Seseorang memungkinkan memiliki efikasi diri yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada bekerja sendiri, efikasi diri tersebut dapat disebut dengan efikasi diri kolektif. Albert Bandura mengatakan bahwa efikasi diri kolektif tidak hanya tergantung kepada persepsi seseorang terhadap kemampuannya sendiri dan orang lain tetapi juga persepsi mereka tentang bagaimana mereka dapat bekerja sama secara efektif dan mampu mengkoordinasikan tanggung jawab mereka.

2.3.3 Fungsi *Self Efficacy*

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura (1994:4-7) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu:

a. Fungsi kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. Fungsi motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekunn atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dhadapi.

c. Fungsi afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasann, yaitu untuk mengontrol stress yang terjadi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai suatu ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan kekhawatran terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Fungsi selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang

individu percaya telah melampaui batas kemampuan *coping* dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuannya, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal.

2.3.4 Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Bandura (1986:68) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek/komponen, yaitu:

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

- c. *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu maupun pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Pendapat lain tentang aspek-aspek efikasi diri diungkapkan oleh Corsini (1994: 368-369) menyatakan bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah sebagai berikut:

- a. Proses kognitif, merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang efikasi diri-nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuandiri. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.
- b. Proses motivasi, kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam

menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

- c. Proses afektif, merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Keyakinan individu akan *coping* mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi Efikasi Diri tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.
- d. Proses seleksi, kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut.

2.4 Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek Siswa

Tindakan curang yang sering dilakukan siswa ataupun mahasiswa di dunia pendidikan adalah menyontek. Menyontek merupakan segala macam perbuatan tidak jujur berupa memberikan atau menerima informasi menggunakan alat yang tidak diperbolehkan saat ujian atau tes serta memanfaatkan kelemahan seseorang

dan informasi dari luar untuk mendapatkan jawaban pada saat tes berlangsung agar mendapatkan keuntungan berupa nilai tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek terjadi, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sosialnya.

Seringkali siswa memperoleh pengaruh dari teman sebayanya sehingga terjadi perubahan perilaku yang sebelumnya tidak menyontek menjadi menyontek. Pengaruh teman sebaya pada siswa sangat besar baik dalam hal sikap, minat maupun perilaku. Pengaruh tersebut dapat mendorong siswa untuk berperilaku sama dengan perilaku kelompoknya. Konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok dengan mengikuti nilai dan norma yang ada di lingkungan tertentu dengan tujuan diterima menjadi bagian kelompok, diakuinya eksistensi sebagai anggota kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok sehingga terhindar dari sanksi kelompok. Apabila setiap anggota memiliki konformitas yang tinggi maka mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota yang lain. Namun, disisi lain konformitas dapat berperan secara positif bagi terwujudnya keteraturan kelompok teman sebaya, misalnya adanya motivasi untuk berprestasi, toleransi antar anggota kelompok, dan lain sebagainya.

Disisi lain, perilaku menyontek dipengaruhi oleh *self efficacy* (Hartanto, 2012). *Self efficacy* dapat dipandang sebagai keyakinan seseorang dan kemampuan yang dimiliki seseorang terkait dengan keyakinan apa yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kondisi. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi yakin akan kemampuan dalam dirinya untuk mengerjakan atau

menyelesaikan tugas atau tes yang diberikan guru mapel. Serta memandang setiap kesulitan sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Sebaliknya Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya, dan cenderung memilih untuk menghindari tugas yang dirasa sulit. Menggunakan berbagai macam cara yang tidak benar agar tugas tersebut dapat segera terselesaikan. Contohnya dengan melakukan kegiatan menyontek.

Diprediksi bahwa variabel konformitas teman sebaya dan *self efficacy* berhubungan dengan perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy*, dan konformitas kelompok atau hal-hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut sudah pernah diteliti oleh peneliti lain dan akan sangat berguna sebagai bahan pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan.

2.5 Kerangka Berfikir

Bagi dunia pendidikan, menyontek merupakan hal yang sering terjadi. Mulai dari SD sampai perguruan tinggi perilaku tersebut dilakukan oleh siswa dan mahasiswa. Di Indonesia menyontek dianggap sebagai hal yang biasa dan apabila terus dibiarkan, menyontek akan menjadi kebiasaan buruk yang mendarah daging hingga masa yang akan datang. Menyontek adalah segala macam perbuatan tidak jujur berupa memberikan atau menerima informasi menggunakan alat yang tidak diperbolehkan saat ujian atau tes serta memanfaatkan kelemahan seseorang untuk mendapatkan jawaban pada saat tes berlangsung agar mendapatkan nilai tinggi.

Pada dasarnya perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, yaitu siswa yang menyontek ataupun siswa yang dicontek. Siswa yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan diri dalam memahami dan menguasai pelajaran yang di dapat, sedangkan siswa yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh siswa yang menyontek. Selain itu perilaku menyontek dapat menyulitkan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar di sekolah sebab nilai yang diperoleh siswa bukanlah nilai yang sesungguhnya. Selain itu dampak lain menyontek adalah siswa menjadi malas belajar, siswa tidak jujur, menimbulkan sikap menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan hilangnya rasa percaya diri siswa.

Dengan berbagai macam alasan, menyontek dilakukan di sekolah maupun luar sekolah. Namun alasan yang paling sering digunakan adalah untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Di Indonesia anggapan anak pintar adalah siswa yang mendapatkan nilai yang tinggi tanpa memperhatikan proses yang dilakukan. Tentu saja hal tersebut membuat siswa berlomba-lomba mendapatkan nilai tinggi dengan cara instan seperti menyontek. Orang tua siswa juga secara tidak langsung menjadi faktor penyebab perilaku menyontek terjadi. Siswa akan takut jika pulang membawa hasil ujian dengan nilai rendah. Seharusnya orang tua lebih menekankan tentang norma-norma kejujuran, bukan menekankan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Selain orang tua, guru di sekolah juga harus membimbing siswa agar menjadi orang yang menghargai proses daripada hasil akhir. Dengan memahami kondisi psikologis siswa, peran guru BK di sekolah sangat dibutuhkan

untuk membangun kepercayaan diri siswa serta menghadapi masalah-masalah yang ada dan berani menyelesaikannya.

Selain ingin mendapatkan nilai yang tinggi, rasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki juga mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek. Sering terjadi pada siswa yang mengerjakan ujian walaupun sudah tahu jawabannya, tetapi tetap saja siswa tersebut melihat pekerjaan temannya. Dimaksudkan untuk mencocokkan apakah jawabannya benar atau tidak. Reaksi stres dan tegang membuat rasa percaya tentang kemampuan diri (*self efficacy*) siswa menurun. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya akan cenderung menghindari tugas-tugas yang dirasa sulit. Untuk menghindari tugas-tugas tersebut siswa akan melakukan berbagai cara salah satunya adalah dengan menyontek. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau tes dengan yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan setiap kesulitan.

Menurut Kusrieni (2014: 102) tingkat *self efficacy* setiap siswa berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut berdasarkan tiga dimensi *self efficacy* yaitu pertama dimensi tingkat (*level*) yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika siswa merasa mampu melakukan. Siswa akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan akan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakan. Kedua, dimensi kekuatan (*strength*) yaitu dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau harapan siswa mengenai kemampuannya. Ketiga, dimensi generalisasi yaitu dimensi yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana siswa merasa yakin

akan kemampuan diri. Terbatas pada situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Sikap menerima di dalam kelas terhadap perilaku menyontek membuat hal tersebut semakin menjadi tradisi. Ketika dalam suatu kelas sebagian besar anggota melakukan perilaku menyontek maka anggota yang tadinya tidak melakukan hal tersebut akan ikut melakukan dengan alasan solidaritas. Prinsip “masuk bareng dan keluar bareng” sering digunakan untuk menghalalkan kegiatan curang tersebut. Tekanan-tekanan yang diterima dan perasaan takut dikucilkan dalam kelas tersebut membuat siswa mengubah sikapnya sesuai permintaan kelompok agar mendapatkan pengakuan anggota kelompok lain. Perubahan sikap yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok sering disebut dengan konformitas. Siswa yang konformitas teman sebayanya rendah akan yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga ketika teman-temannya melakukan kegiatan yang tidak benar maka siswa tersebut akan menghindarinya. Sedangkan siswa yang konformitas teman sebayanya tinggi pasti akan melakukan segala sesuatu yang dilakukan oleh teman-temannya walaupun siswa tersebut mengetahui kegiatan yang dilakukan tidak benar. Dia akan takut apabila dikatakan tidak setia kawan dan selalu mengikuti norma atau aturan yang ada pada kelompoknya.

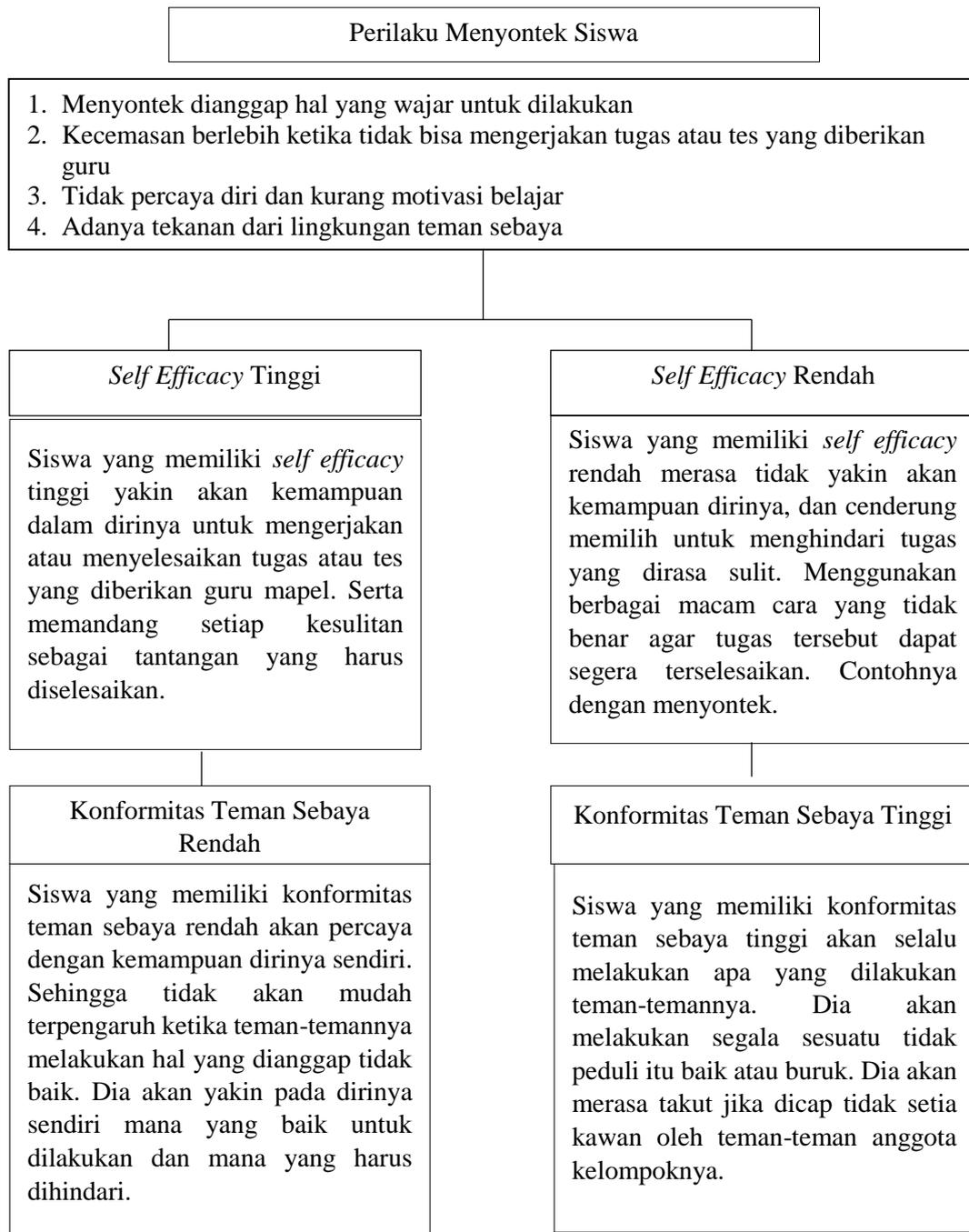
Jika dilihat dari teori-teori yang ada faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek sangat banyak baik internal maupun eksternal. Namun pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik dengan dua hal yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu *self efficacy* dan konformitas teman sebaya. Peneliti meyakini bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dan

konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 2.1

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:84) dalam penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan tersebut bisa berupa pernyataan tentang variabel mandiri (deskripsi), perbandingan (komparasi) atau hubungan dua variabel atau lebih (asosiatif). Hipotesis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. **H₀ : $\rho = 0$** (Tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa kelas XI MK Diponegoro Juwana)
2. **H_a : $\rho \neq 0$** (Terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek siswa kelas XI SMK Diponegoro Juwana)



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang hasil akhir dari penelitian, yaitu : (1) simpulan dan (2) saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Terdapat hubungan yang signifikan positif antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Diponegoro Juwana Pati. Hal itu terbukti semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.
- 5.1.2 Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Diponegoro Juwana Pati. Hal itu terbukti semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.
- 5.1.3 Terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Diponegoro Juwana Pati. Kedua variabel independen (konformitas teman sebaya dan *self efficacy*) secara bersama-sama memberikan dampak sebesar 35,7% terhadap perilaku menyontek pada siswa. Sedangkan sisanya 64,3% perilaku menyontek pada siswa dipengaruhi oleh variabel lain.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan dapat melakukan pencegahan-pencegahan dini agar siswa tidak melakukan kegiatan menyontek melalui program-program BK. Selain itu juga melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa, dan pemberian layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok agar siswa dapat mengenal teman-teman yang lain agar tidak terpusat pada teman satu kelompoknya saja.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini melalui penelitian eksperimen dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1994). *Self Efficacy – The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Baron, R., Branscombe, N., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology*. New York: Pearson Education.
- Corsini, R.J. (1994). *Encyclopedia of Psychology Second Edition*. 3. New York: John Wiley and Sons.
- David, L.T. (2015). *Academic Cheating In College Student: Relations Among Personal Values, Self Esteem, And Mastery*. *Procedia Social And Behavioral Sciences*. 88-92
- Feist, J & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friyatni. (2011). Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Jurnal Tingkap* . 8(2).
- Grinman, Mariana. (2002). *Belonging, Conformity And Social Status In Early Adolescence*. The University Of British Columbia.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro..
- _____. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kelima*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, Dody. (2012). *Menyontek : Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hidayat & Yuli. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul*. *Jurnal psikologi*. 13 (1)
- Hurlock, E.B. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Jahja, A.S. (2007). Integritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi. Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas. *Jurnal Ilmu Pendidikan* . 14(1).
- Kusrieni, Devi. (2014). Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek. *PSIKOPEDAGOGIA*. 3(2). 100-111.
- Larasati, D. (2017). *Hubungan Antara Self Efficacy Acceptance & Self Efficacy Dengan Konformitas Pada Siswa Smp Negeri 2 Kalasan Sleman*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. 3 (6)
- Miranda. (2017). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bontang*. Ejournal Psikologi. 5 (1)
- Myers, G David. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurmayasari, Kiki & Murusdi, Hadjam. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *EMPHATY*. (3)1.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Pihatnaningtyas, T.K. (2014). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Konsep Diri dan Efikasi Diri Siswa Kelas X di SMA "X". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Priaswandy, G.M. (2015). *Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta*. Ejournal Bimbingan Dan Konseling. 6 (2)
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kcamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- _____.(2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. (2012). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taylor, S.E, Peplau, L.A, & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, Sri. (2014). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Negeri 1 Selo Boyolali. *Naskah Publikasi*. (Tidak Diterbitkan). Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.